

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shihab (1995: 194) mengatakan, bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha untuk mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan tingkah laku dalam hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas mencakup segala aspek kehidupan.

Da'i adalah pelaku dakwah, baik melalui lisan, maupun tulisan. Adapun materi dakwah yang disampaikannya yaitu ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadits, atau mencakup pendapat para ulama atau lebih luas dari itu (Azyumardi Azra, 2011: 26).

Metode yang digunakan untuk menyampaikan dakwah bermacam-macam tergantung bagaimana ciri khas seorang da'i. Metoda dakwah ini sangat penting peranannya dalam menyampaikan dakwah, karena metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak. Seorang da'i mesti jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah (Azyumardi Azra, 2011: 8).

Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teo logis, cultural dan struktual *mad'u* dalam dakwah Islam bahkan selalu memunculkan dinamika dalam dakwah, karena dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosiokultural tertentu bukan dalam masyarakat nihil budaya dan nihil sistem.

Dakwah fardiyah sebagai antonim dari dakwah jama'iyah atau amah ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i (penyeru) kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan *mad'u* pada keadaan yang lebih baik dan d iridhoi Allah (Ali Abdul Halim, 1995: 29).

Dakwah fardiyah bertujuan membentuk pribadi muslim yang sempurna kepribadiannya baik dari segi kejiwaan, pemikiran, badan, kemasyarakatan maupun kebudayaannya. Dengan kepribadian seperti ini akan dapat melakukan hubungan dengan baik dan benar terhadap Rabb-Nya, dan terhadap semua manusia dengan tata hubungan dan tata pergaulan yang sesuai dengan manhaj Islam (Ali Abdul Halim Mahmud, 1995: 79).

Dakwah fardiyah hendak mendidik setiap pribadi agar aktif, mampu, serta mau melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan Islami dalam kehidupan. Tugas tersebut dimulai dengan memperbaiki diri sendiri dengan terus-menerus melaksanakan tuntunan Islam dalam setiap aspek kehidupannya sampai akhir hayatnya.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe leadershipnya dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan, namun sedikit pula pesantren yang memiliki sikap penutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinan. Untuk itu disini akan mencoba menelaah seperti apa ciri-ciri pesantren yang bersikap dinamis dan dilihat dari segi apa saja pesantren tersebut dikatakan sebagai pesantren yang bersikap dinamis, agar kita dapat melihat dan menyimpulkan sendiri apakah pesantren yang dimaksud bersikap dinamis atautakah statis (A. Fatih Syuhud, 2008 : 5)

Pada faktanya di pesantren al-fadlillah 2 Balubur Limbangan Garut seiring dengan perkembangan zaman sudah mulai melakukan tahapan-tahapan dalam meningkatkan pembelajaran, karena dengan kemajuan zaman pesantren juga harus menyesuaikan tradisi agar pembelajaran terhadap santri tidak kuno atau ketinggalan zaman.

Di pesantren Al-Fadlillah 2 ini ada hal yang menarik untuk diteliti dalam segi pembelajarannya, seiring dengan perkembangan zaman ketika pesantren-pesantren lain sudah banyak yang melangkah ke metode pembelajaran baru

atau modern dan sedikit demi sedikit mulai meninggalkan metode lama, ternyata di pesantren Al-Fadlillah 2 ini masih mempertahankan metode lama (tradisional) walaupun tidak menampik menggunakan metode baru yang membuat para santri lebih kreatif dan inovatif.

Dalam segi pembelajaran di pesantren Al-Fadlillah 2 ini ada metode lama (tradisional) yang masih dipertahankan yaitu sorogan, bandungan, muthola'ah, dan muhadoroh. Dari beberapa metode diatas ada sorogan yang menarik untuk dibahas, karena metode sorogan ini sudah jarang digunakan dalam metode belajar di pesantren-pesantren yang sudah melangkah ke metode modern. Masalah-masalah ini yang menarik untuk diungkap, maka hasil judul di atas muncul masalah-masalah yang harus dijawab.

Dari sebuah pengalaman seorang santri melakukan kegiatan sorogan sama halnya dengan santri yang lainnya, namun setiap santri mempunyai makna berbeda-beda dari pengalaman sorogan tersebut.

Suatu pengalaman bisa menjadi bagian dari kesadaran, juga karena orang memaknainya. Hanya melalui tindak memaknailah kesadaran orang bisa menyentuh dunia sebagai suatu struktur teratur dari segala sesuatu yang ada di sekitar.

Berdasarkan uraian diatas, maka tradisi sorogan di pesantren Al-Fadlillah 2 sangat menarik untuk dikaji lebih dan diteliti lagi lebih dalam mengenai **“Tradisi Sorogan Sebagai Proses Dakwah Fardiyah (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Fadlillah 2 Balubur Limbangan Garut)”**.

B. Fokus Penelitian

Peneliti ini berfokus pada proses tradisi sorogan di pesantren Al-Fadlillah 2 Balubur Limbangan Garut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas dengan judul skripsi “**Tradisi Sorogan Sebagai Proses Dakwah Fardiyah (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Fadlillah 2 Balubur Limbangan Garut)**” maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dakwah fardiyah di pondok pesantren Al-Fadlillah 2 Balubur Limbangan Garut?
2. Bagaimana makna-makna yang terkandung dalam tradisi sorogan sebagai proses dakwah fardiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses dakwah fardiyah dalam kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Al-Fadlillah 2 Balubur Limbangan Garut.
2. Untuk mengetahui makna-makna yang terkandung sorogan sebagai proses dakwah fardiyah di pondok pesantren Al-fadlillah 2 Balubur Limbangan Garut.

b. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran.

2. Secara Praktis

- a. Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi guru dapat menjadi guru yang professional.
- b. Pesantren dan sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.
- c. Kiyai dan ustadz, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam model-model pendekatan pembelajaran yang digunakan.
- d. Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

D. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Teori	Hasil Penelitian
Yogi Anwar Sanusi	Tradisi Sorogan sebagai metode bimbingan keagamaan di pesantren	Kualitatif	Teori Bimbingan	Tumbuhnya sifat keharmonisan antara guru dan santri, guru dapat mengetahui

				kualitas yang telah dicapai oleh santri, santri lebih serius dalam menelaah pelajaran.
Jeje Fauzi	Tradisi Sorogan sebagai metode bimbingan keagamaan di pesantren	Kualitatif	Teori bimbingan	Guru dapat mempengaruhi dan mengontrol santrinya sehingga dengan kemajuan belajar, santri yang aktif dan IQ tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama, memungkinkan bagi seorang guru untuk

				mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri.
--	--	--	--	---

2. Landasan Teoritis

Secara etimologi, kata “tradisional” berasal dari kata dasar tradisi yang berarti tatanan, budaya atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Karena, tradisional diartikan konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno dan konservatif.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalles seperti yang dikutip oleh Muhaemin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut (Muhaimin AG, 2001,11).

Fenomenologi menurut Husserl adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Secara

literal fenomenologi adalah study tentang fenomena, atau tentang segala sesuatu yang tampak bagi kita di dalam pengalaman subjektif atau tentang bagaimana kita mengalami segala sesuatu di sekitar kita. Dengan demikian, fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran dari sudut pandang subyektif orang terkait.

Di dalam fenomenologi konsep makna (meaning) adalah konsep yang sangat penting. “makna”, demikian tulis smith, tentang huserl. Makna juga yang membedakan pengalaman satu dan pengalaman lainnya. Suatu pengalaman juga bisa menjadi bagian dari kesadaran, juga karena orang memaknainya.

Bersadarkan penelitian Smith fenomenologi Husserl dibangun di atas setidaknya dua asumsi. Yang pertama setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah suatu ekspresi dari suatu kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif. Yang kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu.

Fenomenologi adalah suatu refleksi atas kesadaran dari sudut pandang orang pertama. Konkretnya fenomenologi hendak menggambarkan pengalaman manusia sebagai mana ia mengalaminya melalui pikiran, imajinasi, emosi, hasrat dan sebagainya.

Dakwah mengandung arti sebuah proses atau untuk mengubah dari situasi tertentu kepada situasi tertentu, kepada situasi yang lebih baik atau

sempurna pada diri pribadi, keluarga, lingkungan atau masyarakat (Arifin, H.M, 1990:6).

Proses dakwah yaitu perubahan atau perpindahan dari kekafiran kepada keimanan, dari kesesatan dan kemaksiatan kepada petunjuk dan ketaatan dari sikap ananiyah (individualism) dan chauvinism kepada sikap mencintai orang lain. Mencintai amal jama'i atau kerjasama, dan senang kepada jamaah. atau adakalanya memindahkannya dari sikap acuh tak acuh dan tidak peduli menjadi sikap komitmen terhadap islam, baik akhlaknya, adabnya, dan manhaj (sistem) kehidupannya, yang sudah tentu perpindahan ini menuju arah yang lebih baik dan lebih diridhoi Allah SWT.

Dakwah fardiyah ialah usaha seorang *da'i* yang berusaha lebih dekat mengenal *mad'u* untuk dituntun ke jalan Allah. Oleh karena itu, untuk mencapai sasaran dakwah ia harus selalu menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah. Dari celah-celah inilah ia berusaha membawa *mad'u* kepada keimanan, ketaatan, kesatuan, komitmen, pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya, yang membuahkan sikap taawun (tolong menolong) dalam kebaikan dan ketakwaan, dan membiasakannya beramar ma'ruf nahi munkar (Ali Abdul Halim Mahmud, 1995: 30).

Seruan dan ajakan seperti ini memiliki dasar dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Firman Allah SWT.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata :’Sesungguhnya aku termasuk orang yang menyerah diri’ Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Seseungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(Fussilat: 33-36).

Ayat-ayat mulia diatas mengisyaratkan secara halus kepada kita akan seruan dalam dakwah fardiyah mengenai beberapa hal:

1. Dakwah ilallah (dakwah ke jalan Allah) ialah seruan atau ajakan untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya dengan melaksanakan semua ajaran yang dibawanya sebagai sistem dan undang-undang serta pedoman dalam kehidupan.
2. Dakwah ilallah memuat semua ucapan dan perkataan yang baik tentang tauhid, keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar.
3. Dakwah ilallah dalam pengertian seperti ini adalah perkataan yang sangat baik yang diucapkan oleh juru dakwah. Karena da’i tidak

mengatakan sesuatu kecuali tentang ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw, yang diterima dari Rabbnya.

4. Dari ayat-ayat ini dapat diperoleh suatu pengertian bahwa seorang juru dakwah dalam melakukan dakwah fardiyah harus memiliki sifat-sifat khusus dan sikap hidup yang sesuai dengan tugasnya. Maka dapat dikatakan bahwa ayat-ayat ini merupakan dustur berdakwah secara umum dan dakwah fardiyah sendiri, karena di dalamnya memuat asas dan rukun dakwah (Ali Abdul Halim, 1995: 31).

Pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “*santri*”. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI), kata ini mempunyai dua pengertian, yaitu (1) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh ; orang saleh. Pengertian ini sering digunakan oleh para ahli untuk membedakan golongan yang tidak taat beragama yang sering disebut sebagai “abangan”, (2) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya (Poerwadaminta, 1985).

Dhafer (1982) dengan mengutip pendapat Jonhs mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri umum yaitu Kiyai sebagai figure sentral, asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat kegiatan, adanya pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui system pengajian kitab

dengan metode sorogan, yang sebagian sekarang telah berkembang dengan system klasikal atau madrasah. (Mansur. 2005: 96).

Dalam system pembelajaran tradisional terdapat metode pembelajaran yang sangat menarik yaitu sorogan. Sorogan adalah system pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual (Zamakhsyari Dhofier, 1983 : 28).

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa, yang berarti menyondorkan, sebab setiap santri menyondorkan kitabnya dihadapan Kiyai atau pembantunya (*badal*, asisten Kiyai). System *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya (Departemen Agama RI, hlm. 11).

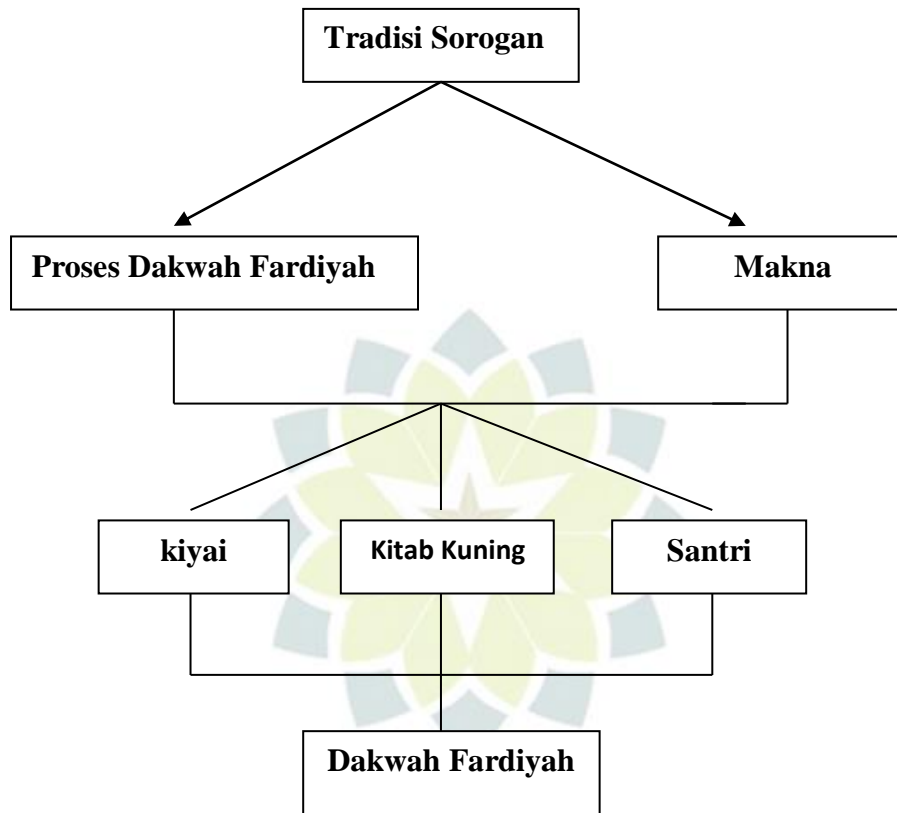
Sedangkan menurut M.H Chirzin, metode belajar sorogan adalah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya (M.H Chirzin, 1985: 88).

Dan Gus Dur pun pernah menyatakan dalam bukunya, pelaksanaan pengajaran sorogan dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri (Gus Dur, 2001: 104).

Masih kutipan Gus Dur dalam buku “menggerakkan tradisi “ sistem pendidikan di pesantren punya watak sendiri (Gus Dur, 2001: 104).

3. Kerangka Operasional

Gambar 1.1 skema kerangka pemikiran



E. Langkah- Langkah Penelitian

1. Menentukan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al-Fadlillah 2 Balubur, yang beralamat di Jln Raya Selaawi Balubur Limbangan Kabupaten Garut, Jawa Barat 44186. Dengan alasan bahwa tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Dan di Pesantren Al-Fadlillah 2 terdapat tradisi belajar dengan menggunakan sorogan, dan di Pesantren Al-Fadlillah 2 ini

bisa melihat bagaimana tradisi belajar dengan menggunakan metode sorogan ini bisa bertahan bahkan berkembang hingga sekarang.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode fenomenologi. Metode ini digunakan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada diri sendiri.

Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon*, yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (phenomenology) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia (Morissan, 2013: 13).

Pemilihan metode fenomenologi ini bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan social diri sendiri dengan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat digunakan saat berikutnya.

3. Jenis data

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian ; misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain- lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini pelaksanaan penelitian dan kajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata.

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang proses komunikasi keagamaan dengan metode sorogan, teknik komunikasi keagamaan yang digunakan dalam pelaksanaan sorogan, dan faktor pendorong serta faktor penghambat dalam metode sorogan dalam komunikasi keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fadlilah 2 Balubur Limbangan Garut dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar santri di Pesantren.

4. Sumber Data

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah Kang Acep sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Fadlillah 2 Balubur Limbangan Garut.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data dimana data sekunder bisa didapatkan.

Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah berupa buku yang relevan dengan fokus penelitian yaitu buku dakwah nafsiyah karya Ali Abdul Halim Mahmud.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang biasa digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian itu meliputi :

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dengan cara mengikuti proses belajar di pesantren Al-Fadlillah 2 dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang proses komunikasi keagamaan oleh para Kiyai dan ustadz di Pesantren Al-Fadlillah 2 Balubur Limbangan Garut.

b. Wawancara

Metode interview adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Husaini dan Purnomo, 2004: 57-58).

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu Kiyai, ustadz maupun santri. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak.

6. Analisis Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul kemudian data yang telah ada diseleksi berdasarkan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan judul penelitian. Secara terperinci langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data tentang proses komunikasi interpersonal dengan metode sorogan di pesantren Al-Fadlillah 2 Balubur Limbangan Garut.

- b. Klasifikasi data dengan tujuan mengidentifikasi data tentang proses komunikasi interpersonal dengan metode sorogan di pesantren Al-Fadlillah 2 Balubur Limbangan Garut.
- c. Analisis data, dengan tujuan data yang telah diklasifikasikan akan dianalisa secara kualitatif dan ditafsirkan.
- d. Penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan setelah data terkumpul, diseleksi dan dikategorisasikan, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis yang berkaitan dengan proses komunikasi interpersonal dengan metode sorogan di pesantren Al-Fadlillah 2 Balubur Limbangan Garut.

